

Pitaloka: Cahaya

Tasaro G.K.

Download now

Read Online 

Pitaloka: Cahaya

Tasaro G.K.

Pitaloka: Cahaya Tasaro G.K.

Ketika langkah kudanya mendekati kaki Pangrango, Pitaloka merasa semakin rapat dengan surga. Wajah Candrabhaga, sang guru kehidupan, terang membayang. Lima tahun lalu, Pitaloka menjadi pemain utama dalam pengkhinatan besar terhadap pewaris ajaran mulia ini.

Hari ini, sang putri datang lagi, membawa perintah Raja Sunda. *Lenyapkan ajaran mulia atau seribu prajurit Kerajaan Sunda menggilas Padepokan Candrabhaga.* Akan tetapi, Pitaloka tidak peduli. Dia datang dengan agenda sendiri.

Namun, sebuah konspirasi keji telah menunggunya. Rencana jahat yang mengancam nyawa seluruh penghuni Padepokan Candrabhaga. Apa pun yang harus dikorbankan, Pitaloka bertekad untuk keluar sebagai pemenang.

Mencengangkan, membuat kita tak bisa berhenti sampai lembar terakhir.

Shahnaz Haque-Ramadhan (artis, presenter)

Mendebarkan, misterius, konspiratif, penuh aksi, kolosal, dan romantis. Pitaloka adalah kombinasi yang "mematikan".

Slamet Parsono (wartawan koran *Seputar Indonesia*)

Hobi Tasaro mengacak-acak realitas dan membombardirkan "mimpi-mimpinya" sebagai realitas baru terpeta cantik dalam novel ini.

F.S. Kandai (Wartawan *Jawa Pos Grup*)

Pitaloka: Cahaya Details

Date : Published January 2007 by Aditera (Syaamil Cipta Media)

ISBN : 9789797931087

Author : Tasaro G.K.

Format : Paperback 448 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Historical, Historical Fiction, Novels



[Download Pitaloka: Cahaya ...pdf](#)



[Read Online Pitaloka: Cahaya ...pdf](#)

Download and Read Free Online Pitaloka: Cahaya Tasaro G.K.

From Reader Review Pitaloka: Cahaya for online ebook

Gazette says

Masih ingat dengan yang namanya Raja Linggabhuwana atau perang bubat?

saya juga ga ingat kok. Dan setelah saya baca buku ini juga ga nambah pengetahuan apa-apa tentang pelajaran sejarah jaman SD/SMP dulu.

Siapa itu Linggabhuwana? Siapa itu Pitaloka? Yah, setidaknya sekarang saya tahu kalo Linggabhuwana dan Pitaloka itu orang sunda. Udah. itu aja tambahan sejarah yang saya dapat dari buku ini,hehe..

Beda dengan seri buku Gajah Mada, yang habis baca buku itu sy jadi nyesel kenapa ga dari jaman dulu kala ada buku kaya gitu, kan kali aja nilai mapel sejarah sy jadi 8 gitu.. ato malah 9? Ngarep deh. Eh tapi ga juga kali ya, kalopun bener ada buku kaya gitu waktu jaman SMP dulu, minat baca sy dulu ga seperti sekarang ini. Bacaan paling berat sy waktu itu ya majalah/tabloid. Jadi belum tentu juga dulu sy mau baca Gajah Mada.

Ok, jadi buku ini hampir sejenis dengan Gajah Mada (sori, saya bolak-balik nyebut Gajah Mada sebagai pembanding karena cuma itu buku sejarah yang udah berhasil sy baca sampe tamat), tentang pemberontakan, musuh dalam selimut, pertarungan para pendekar. Intinya sih disini kita nebak siapa identitas sebenarnya dari sosok Merak Hitam, Kuda Putih, dan Harimau Emas, tiga dari empat pilar pemberontak nomor satu pimpinan Yaksapurusa.

Biarpun pengarangnya udah bocorin identitas mereka di pertengahan buku, yang bikin buku ini menarik adalah kisah cinta terlarang antara Purandara/Elang-Merah/murid-kedua-Yaksapurusa/anak-kandung-Yaksapurusa (hadeh.. panjang amat yak) dengan si putri cantik jelita nan cerdas Dyah Pitaloka/Sannaha. Sy suka dengan ide bahwa akan selalu ada pahlawan tak bertopeng yang datang menyelamatkan sang putri di saat-saat paling kritis sekalipun.

Buku pertama dari Trilogi Pitaloka; Cahaya, Mahkota, dan Nirwana ini memang mengambil setting jaman raja Linggabhuwana (yang fyi, ga pernah diceritakan tentangnya, cuma disebut2 namanya aja), tapi ceritanya baru. Maksudku mm... gimana ya.. ini bukan buku sejarah, ini cerita silat yang kebetulan mengambil nama tokoh Pitaloka, yang angkuhnya minta ampun, yang ilmu bela dirinya tinggi banget, sampe2 ilmu Pedang Tanpa Nama yang dia pelajari dari gurunya, penguasaan dia akan ilmu itu melebihi gurunya sendiri. Dan di buku ini kita ga sampe ke cerita perang bubat yang terkenal itu (mungkin di buku kedua ato ketiga nanti).

Berikut catatan Tasaro:

“Saya selalu merasa, sejarah terlalu sederhana mewujudkan sosok Dyah Pitaloka... Padahal, sebagai putri mahkota sebuah kerajaan yang bahkan Majapahit pun tak sanggup menaklukkannya, dia tentu memiliki kepribadian luar biasa..”

Ada satu dialog lucu di saat Sannaha bertarung mati-matian melawan Harimau Emas.

“Kau tak akan mampu membayangkan siapa yang sedang kau hadapi, Pitaloka!”

Sannaha menaikkan alisnya, “Kau keliru. Setelah kuhukum kalian, aku akan kembali ke istana dan mencari siapa di antara penghuni Surawisesa yang mengkhianati kerajaan.”

“o, pertanyaannya, apakah kau masih bisa keluar dari tempat ini?”

“JAWABANNYA, BISA!”

Thesunan says

pinjeman dari Kang Nenang, tapi nyangkut dulu di tempat aki2..

Ugik Madyo says

Keren banget penuturan di novel ini. Penggunaan bahasanya pendek-pendek dan mengalir lancar. Bikin aku gak bis aberhenti bernapas. Penggambaran setting dan visualisasi ceritanya juga detail. Apalagi pas adegan pertarungan pedang Sahnara (Pitaloka) detail. Aku kayak lihat film aja.

Penuturan cinta antara Pitaloka dan Elang merah (Purandara) juga halus banget. Tapi kentara kalau Elang Merah menyimpan cinta mendalam. cinta suci nan tulis, bukan sekedar napsu karena kecantikan Pitaloka. Bang, bikin lagi novel sejarah dunk. hehehe

Diana Novita says

teringat sandiwara radio pada tahun 80an..

Mfarid37 says

novel yang menyegarkan pikiran

A. S. Rosyid says

Saya mencintai sosok Pitaloka yang masih bernama Sannaha di novel ini. Kecantikan yang angkuh, pantang takluk, sarat harga diri, loyal, dan mencintai pengetahuan. Saya hanya bertanya-tanya, apakah guru pedangnya itu benar-benar seorang Muslim, dilihat dari kutipan-kutipan syairnya yang merupakan terjemahan al-Qur'an? Tasaro membaca referensinya di mana?

Nadya says

Ada yang mau? Gratis nih aku kasihhh... Tapi bener2 untuk yang ngehargain buku yaaaa

Tezar Yulianto says

Lebih baik dari sekuelnya, Takhta Nirwana.

Azmah says

suka banget sama novel ini..
historical fiction yang membawa kita bermain-main di jaman dulu.
penuturan cinta antara Purandara dan Pitaloka juga tidak seperti biasanya, disini dapat dimaknai cinta yang lebih indah..*asik..haha
over all, saya nggak bosan-bosan baca nih buku..
sayangnya, seksual belum kelar sampai sekarang. ditunggu nih,,

Risalatul Amanah says

Pelajaran sejarah, kata banyak teman saya membosankan. UDah gitu susah diinget.

Berlatar sejarah Kerajaan Sunda, novel ini diceritakan dengan sangat apik oleh Tasaro GK. Serius, setidaknya menurut saya :p

Penceritaannya mengalir sekali, sisi romantisnya juga kena :D
Mungkin kalo buku sejarah dibuat seperti novel ini, banyak kali ya yang dapet nilai 100 :D

Raffinabilla says

ini ada lanjutannya ga? seharusnya ada. hasilnya menggantung. tapi tetep ga terlupakan dan keren! saya baca, mm 5tahun yll mungkin? tapi saya tetep ingin perasaan Wah pas baca novel ini. nenek saya juga suka looh

Fitri Gita says

jagoan wanita nih ... seru !

hebat euy si obet bisa menelusuri masa silam. biasanya aq ga begitu suka baca novel yang ada adegan berkelahi2nya. karena lebih asik klo nonton film. malas ngebayanginnya ... hehehehe

Hippo dari Hongkong says

"Sesekali tengoklah surga...

Pada tamannya yang seluas bumi dan langit, kau tak akan menemukan air mata.

Di setiap jengkal tanahnya, kau tak akan menemukan kelelahan dan perkataan sia-sia.

Sebuah kisah tentang Diah Pitaloka yang "imajinatif" yang di hadirkan Tasaro. Oh iya, ini buku Tasaro pertama yang saya baca. Terus terang sedikit "tertipu" ketika membaca buku ini. Awalnya saya berekspektasi buku ini bercerita tentang kisah perang Bubat tapi ternyata jaaaauuuuuuuh banget. Ini mah buku silat, hadeh. Menarik karena disini Pitaloka digambarkan sebagai putri yang jagoan memainkan pedang dan memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Lebih kaget lagi ternyata buku ini buku pertama dari sebuah trilogi, beuuuuuh. Jadi ketauan kalo endingna jadi digantung.

Nenaaaaaaaaaaaaaangs, punya buku dua ama tiga nya? minjeeeeeem. situ kudu tanggung jawab. kalo gak punya cari trus beli tar minjem

yah begitulah, pokona jadi sedikit penasaran ama lanjutan bukuna karena setelah berduel dengan Yaksapurusa, Pitaloka di bawa kabur ama si Purandara yang sepertinya ngebet ama dia. Purandara sendiri adalah anak kandung si Yaksapurusa. Wah, lieur lah jadina.

ESF

pendekar berwajah sendu(?) dari lembah durjana hahaha...

=====
Buku "jegalan" dari si Nenang, dimaksud buat orang Kuningan tapi nyangkut di Bandung

Rahmadiyanti says

Kisah tentang Dyah Pitaloka, putri kerajaan Sunda yang akan dipinang Raja Majapahit. Tapi, novel ini bukan (belum) berkisah tentang intrik-intrik Gajah Mada yang menyebabkan terjadinya Perang Bubat. Fiksinya memang sangat kental. Tentang persentuhan Pitaloka dengan Padepokan Chandrabraga. Tapi asyik dinikmati kok. Tasaro juga lihai menggabungkan sejarah dengan imajinasinya.

Adik says

Umm

"Mencintai sekali, lalu mati?"